

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Pada bab ini penulis memaparkan konsep dan teori yang berhubungan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini dari para ahli dan penelitian sebelumnya.

##### **2.1.1 Ruang Lingkup Auditing**

###### **2.1.1.1 Pengertian Auditing**

Menurut Arens, Elder, Beasley, Hogan (2017:28) definisi *auditing* sebagai berikut:

*“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”*

Menurut Hadi et al. (2019:1) definisi auditing sebagai berikut:

*“Auditing adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menemukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan.”*

Pengertian *auditing* juga diungkapkan oleh Sukrisno Agoes (2015:4) sebagai berikut:

*“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”*

Sedangkan menurut Hery (2011:10) pengertian *auditing* sebagai berikut:

“Pengauditan (*auditing*) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara objektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan kejadian ekonomi dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Dari definisi *auditing* tersebut yang dikemukakan oleh para ahli dapat diinterpretasikan bahwa *auditing* merupakan serangkaian proses untuk memperoleh bukti dan melaporkan bukti sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

#### **2.1.1.2 Tujuan Audit**

Menurut Arens et al (2015:168) bahwa tujuan audit yaitu:

“Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

Menurut Hadi, Murifal, Revita (2019:28) tujuan audit dibedakan menjadi 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

“Tujuan audit umum adalah memberikan pernyataan suatu pendapat apakah suatu laporan keuangan dalam semua aspek yang material sesuai dengan PABU.”

“Tujuan khususnya adalah membuktikan kebenaran suatu informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan berdasar kategori asersi manajemen.”

#### **2.1.1.3 Jenis Jenis Audit**

Menurut Arens et al. (2015:12) terdapat beberapa jenis audit yang dilakukan dalam pekerjaan auditor:

1. Audit operasional, yaitu mengevaluasi efektivitas dan efisiensi dari metode dan prosedur setiap bagian dalam organisasi. Hasil akhir yang diharapkan oleh para manajemen berupa saran untuk perbaikan operasi. Dalam audit operasional tidak hanya terbatas dalam evaluasi pada akuntansi, evaluasi juga dapat mencakup struktur organisasi, dan metode produksi atau bidang lainnya. Evaluasi selain dalam operasi dinilai lebih sulit dibandingkan evaluasi pada akuntansi karena lebih bersifat subjektif
2. Audit ketaatan, yaitu audit yang dilaksanakan untuk mengevaluasi apakah pihak yang diaudit sudah mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku oleh otoritas lain. Audit ini sering dilakukan pada unit pemerintah seperti distrik sekolah karena banyak peraturan yang harus dipatuhi. Hasil dari audit ketaatan tidak dilaporkan kepada pihak luar namun kepada pihak manajemen karena berkepentingan dalam prosedur dan peraturan.
3. Audit laporan keuangan, yaitu audit yang dilakukan pada laporan keuangan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut sudah sesuai dengan standar yang berlaku seperti IFRS atau GAAP. Audit laporan keuangan tersebut dinyatakan kewajarannya menurut bukti yang mengandung kesalahan material atau salah saji lainnya. Dalam audit ini auditor harus memahami transaksi, pengendalian operasi, dan juga hubungan dengan eksternal perusahaan seperti pemasok,

pelanggan, kreditor. Analisis ini berguna untuk memahami strategi klien apakah laporan keuangannya disajikan dengan wajar.

Menurut Hadi (2019:10) jenis-jenis audit, yaitu:

1. Audit laporan keuangan

Audit laporan keuangan bertujuan untuk menilai tingkat kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan oleh klien sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Jenis audit ini dilakukan oleh akuntan public (*external auditor*). Tujuan dari audit ini memberikan pendapat mengenai laporan keuangan tersebut apakah telah disajikan dengan wajar. Hasil nya akan digunakan oleh pemegang saham, kreditor, instansi, pemerintah dan masyarakat umum

2. Audit kepatuhan (*Compliance Audit*)

Dilakukan untuk memperoleh bukti dan mengevaluasi bukti untuk menilai aktivitas keuangan atau operasional perusahaan apakah sudah sesuai dengan kondisi, aturan atau perundang-undangan tertentu. Kriteria pemeriksaan ini ditentukan oleh penguasa seperti pemerintah. Ukuran dari audit kepatuhan yaitu tingkat ketepatan (*Correctness*). Contohnya dalam audit SPT-Tahunan dengan Undang-Undang Pajak Penghasilan

3. Audit Kinerja, Management Audit (*Operasional Audit*)

Memperoleh dan mengevaluasi bukti mengenai efektivitas dan efisiensi suatu entitas dengan tujuan tertentu. Dalam audit kinerja yang menjadi objek, yaitu cabang, divisi, atau fungsi tertentu. Tujuan dari

pemeriksaan ini seperti menilai prestasi, mengidentifikasi kesempatan untuk perbaikan, membuat rekomendasi untuk pengembangan dan tindakan lebih lanjut. Pemeriksaan ini dapat dilakukan oleh pihak ketiga. Ukuran dari kesesuaian ini adalah kedekatan (*closeness*), misalnya kedekatan antara realisasi dengan standar.

Jadi jenis-jenis audit dibedakan menjadi 3 yaitu audit laporan keuangan, audit kepatuhan, audit kinerja. Masing-masing dibutuhkan dalam kondisi berbeda sehingga pelaksanaan audit tersebut dapat berguna kepada perusahaan atau kepada pihak ketiga yang berkepentingan.

#### **2.1.1.4 Jenis-Jenis Auditor**

Auditor bertanggung jawab dalam mengaudit laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan swasta, laporan keuangan pemerintah, dan juga organisasi non komersial lainnya. Oleh karena itu terdapat beberapa jenis auditor sesuai dengan bentuk perusahaan tersebut.

Menurut Arens et al (2015:15) terdapat empat jenis auditor yang bertanggung jawab dalam melaksanakan audit terhadap laporan keuangan:

##### **1. Kantor Akuntan Publik**

Tugas dari Kantor Akuntan Publik yaitu mengaudit laporan keuangan historis yang diterbitkan oleh perusahaan terbuka. KAP dan auditor lazim digunakan menggunakan pengertian yang sama karena keakraban pelaku bisnis dan pemakai lainnya dalam menggunakan laporan keuangan. KAP sering disebut sebagai auditor eksternal dan auditor

independen disebut sebagai auditor internal sebagai pembeda keduanya.

## 2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah berasal dari lembaga dalam pemerintahan. Di Indonesia lembaga audit yang bertanggung jawab yaitu BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) dan BPKP (Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan). BPK sebagai auditor eksternal dan BPKP sebagai auditor internal. BPK mengevaluasi laporan keuangan pemerintah pusat dan daerah sebelum diberikan kepada DPR. Tugas BPKP yaitu melakukan pengawasan internal.

## 3. Auditor Pajak

Auditor pajak memeriksa kepatuhan terhadap peraturan pajak. Objek yang seringkali diperiksa yaitu SPT pajak. Kelihatannya dalam mengaudit SPT pajak tidak rumit dan berbelit belit namun kenyataan di lapangan tidak seperti itu. Audit SPT pajak sangat bervariasi terdapat yang sederhana diserahkan kepada individu yang bekerja dalam satu perusahaan atau SPT yang diserahkan kepada perusahaan multinasional yang lebih kompleks. Auditor pajak memeriksa masalah pajak seperti pajak penghasilan pribadi, pajak bumi dan bangunan, pajak hadiah dan lain-lain. Oleh karena itu dalam bidang ini dibutuhkan auditor yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang cukup di bidang pajak agar dapat melaksanakan proses audit pajak secara efektif.

#### 4. Auditor Internal

Auditor internal direkrut oleh perusahaan untuk melakukan audit pada manajemen. Tanggung jawabnya tergantung dari perusahaan tersebut. Terdapat staff audit internal yang hanya terdiri dari satu atau dua karyawan yang melakukan audit ketaatan secara berkala. Dalam staff audit internal lain mungkin bisa terdapat 100 karyawan yang memiliki tanggung jawab bervariasi diluar dari audit bidang akuntansi.

Sedangkan menurut Hadi, Murifal, Revita (2019:10) jenis-jenis auditor dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. Auditor Internal, yaitu auditor yang merupakan karyawan dari suatu perusahaan tempat mereka mengaudit.
2. Auditor Eksternal, atau auditor independen adalah praktisi individual atau anggota dari KAP yang memberikan jasa kepada klien dari KAP yang memberikan jasa kepada klien.
3. Auditor Pemerintah, yaitu auditor yang bekerja pada kantor pemerintahan dan tugasnya mengaudit instansi pemerintah. Contoh dari lembaga auditor ini adalah BPKP (Badan Pemeriksaan Keuangan dan Pembangunan), BPK (Badan Pemeriksa Keuangan), Irjen, Itwilprov, Itwilkab, Bawasda.

Jadi secara umum audit bisa dibedakan menjadi kategori tempat mereka bertugas. Terdapat auditor yang bekerja di lembaga pemerintahan maka dapat disebut auditor pemerintahan. Auditor yang bekerja dalam perusahaan dan memiliki status sebagai pegawai perusahaan tersebut dapat disebut sebagai auditor

internal. Terakhir auditor yang bekerja sebagai pihak ketiga atau tidak bekerja langsung dalam perusahaan misalnya melalui KAP maka disebut sebagai auditor eksternal.

Kemudian auditor bisa dibedakan sesuai tugasnya. Contohnya auditor yang bertugas mengaudit hal yang bersifat manajemen dalam internal perusahaan maka dapat disebut sebagai auditor internal. Terdapat juga auditor yang bertugas untuk mengaudit SPT yang dimiliki klien dapat disebut sebagai auditor pajak. Terakhir auditor yang memiliki tugas untuk memeriksa laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan untuk publik dapat disebut sebagai auditor eksternal.

#### **2.1.1.5 Standar Auditing**

Standar auditing menurut PSA No. 01 (SA Seksi 150) dalam Sukrisno Agoes (2017:56) yaitu berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut yang harus terpenuhi dalam pencapaian tujuan melalui penggunaan prosedur tersebut.

Standar audit yang ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia dalam Sukrisno Agoes (2017:57) terdiri dari tiga kelompok, yaitu:

##### **1. Standar umum**

Standar umum bersifat pribadi dari auditor tersebut yang berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya. Bagian yang termasuk dalam standar umum antara lain:

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.



- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap netral harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran professional dengan cermat dan seksama

## 2. Standar Pekerjaan Lapangan

Berkaitan dengan pemeriksaan di lapangan (*audit field work*) yang dimulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumpulan bukti audit dari *compliance test*, *substantive test*, *analytical field work* hingga selesainya *audit field work*. Hal yang diatur dalam standar ini:

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan apabila menggunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

### 3. Standar pelaporan

Standar pelaporan adalah standar yang memberikan pedoman bagi auditor independent saat menyusun laporan audit. Isinya sebagai berikut:

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode yang sedang berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Dalam laporan auditor setidaknya memuat suatu pernyataan pendapat tentang laporan keuangan baik secara keseluruhan atau asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka diberikan penjelasan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan keuangan memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan yang dilaksanakan bila ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor.

## 2.1.2 Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)

### 2.1.2.1 Pengertian Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)

Definisi *growth* (Pertumbuhan Perusahaan) menurut Fahmi (2014:82)

yaitu:

“Pertumbuhan perusahaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Penjualan perusahaan yang mengalami perkembangan positif dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba.”

Menurut Kasmir (2019:116) bahwa pertumbuhan perusahaan yaitu:

“Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.”

Menurut Yanti et al (2021) mengenai pertumbuhan perusahaan yaitu:

“Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk untuk meningkatkan ekonominya melalui penjualan neto perusahaan. Dengan penjualan neto yang meningkat disetiap periode akan memberikan peluang perusahaan untuk meraih peningkatan laba sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan dalam mempertahankan kondisi ekonominya yang diukur dalam pertumbuhan penjualan maupun peningkatan aset dari perusahaan tersebut.

### 2.1.2.2 Jenis-Jenis Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Kasmir (2019:116) jenis-jenis rasio pertumbuhan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Penjualan}_{(t)} - \text{Penjualan}_{(t-1)}}{\text{Penjualan}_{(t-1)}}$$

2. Pertumbuhan Laba Bersih

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan laba bersih adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Net Profit}_{(t)} - \text{Net Profit}_{(t-1)}}{\text{Net Profit}_{(t-1)}}$$

3. Pertumbuhan Pendapatan per Saham

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan pendapatan per saham adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba per saham tahun}_{(t)} - \text{Laba per saham tahun}_{(t-1)}}{\text{Laba per saham tahun}_{(t-1)}}$$

4. Pertumbuhan Dividen per Saham

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen saham dibandingkan dengan

total deviden per saham periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan deviden per saham adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Deviden per saham}_{(t)} - \text{Deviden per saham}_{(t-1)}}{\text{Deviden per saham}_{(t-1)}}$$

Menurut Fauzi (2015) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat diukur menggunakan 2 cara, yaitu:

a. Pertumbuhan aset

Pertumbuhan aset diartikan sebagai perubahan aset total dari tahun sebelumnya ke tahun selanjutnya. Menurut Susanto (2010:70) rumus dari pertumbuhan aset, yaitu:

$$AG = \frac{\text{Total asset}_t - \text{Total asset}_{t-1}}{\text{Total asset}_{t-1}} \times 100\%$$

b. Pertumbuhan penjualan

Rasio yang menunjukkan kenaikan atau penurunan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan setiap tahunnya. Menurut Harahap (2013:309) rumus dari Sales Growth, yaitu:

$$SG = \frac{\text{Total Sales}_t - \text{Total Sales}_{t-1}}{\text{Total Sales}_{t-1}} \times 100\%$$

Jadi pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara perhitungan. Terdapat pendapat yang menggunakan pertumbuhan penjualan dengan menghitung penjualan tahun ini dikurang penjualan tahun lalu dibagi

dengan penjualan tahun lalu. Terdapat juga yang mengukur pertumbuhan aset perusahaan dengan cara mengurangi aset tahun sekarang dikurangi aset tahun lalu dibagi aset tahun lalu.

### **2.1.3 Audit Tenure**

#### **2.1.3.1 Pengertian Audit Tenure**

*Audit Tenure* diartikan sebagai periode keterikatan hubungan kerja antara auditor dengan klien, yaitu lamanya auditor memberikan jasa audit kepada perusahaan klien (Dewi, 2020). Ketika audit tenure berlangsung dalam jangka waktu yang lama maka dikhawatirkan akan mempengaruhi semakin rendahnya auditor dalam mengungkapkan ketidakmampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan perusahaan (Tandungan dan Mertha, 2016).

Menurut Junaidi (2016:40) mengenai *Audit Tenure* yaitu:

“*Audit Tenure* merupakan lamanya hubungan antara partner dari KAP dengan klien. *Audit Tenure* yang panjang dapat meningkatkan kompetensi audit. Partner yang mengaudit dapat mendasarkan pengetahuannya pada pengetahuan klien yang luas, yang sudah berkembang dari waktu ke waktu.”

Menurut Tjahjani dan Pudjiastuti (2017) mengenai *audit tenure* sebagai berikut:

“*Audit tenure* adalah lamanya hubungan perikatan antara auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun”.

Menurut Effendi dan Ulhaq (2021:4) pengertian *audit tenure* adalah sebagai berikut:

“*Audit tenure* adalah lamanya waktu auditor secara berturut-turut telah melakukan pekerjaan audit terhadap suatu perusahaan atau disebut juga lamanya masa perikatan audit antara klien dan auditor”.

Dari ketiga definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *audit tenure* merupakan lamanya jangka waktu auditor mengaudit klien yang sama dalam memberikan jasa auditnya.

### **2.1.3.2 Jenis Jenis *Audit Tenure***

Menurut Arens et al (2015:136), *Audit Tenure* terbagi atas 2 jenis yaitu:

1. *Tenure Firm*, yaitu audit yang dilakukan oleh kantor akuntan publik dalam melakukan kegiatan audit. Waktu atau lamanya melaksanakan pekerjaan dihitung dalam ukuran tahun, bulan dan hari. Semakin lama sebuah kantor akuntan publik untuk bertahan melaksanakan proses audit perusahaan klien menunjukkan kantor akuntan publik tersebut memiliki kinerja yang baik dan sesuai dengan prosedur audit yang berlaku.
2. *Tenure Partner* audit menunjukkan lamanya waktu dari tim akuntan publik untuk mempertahankan rekan yang diikuti sertakan di dalam proses audit. Semakin lama proses *tenure partner* audit tentu akan menciptakan kerja sama tim yang solid dan kuat, karena seiring berjalannya waktu tentu kerja sama tim semakin kuat dan tentunya dapat mendorong meningkatnya kualitas laporan audit yang dipublikasikan kepada perusahaan.

### **2.1.3.3 Peraturan Mengenai *Audit Tenure***

Pembatasan jasa KAP diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 dalam pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan oleh KAP melakukan perikatan dengan klien

paling lama 6 (enam) tahun berturut-turut sedangkan untuk seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun berturut-turut.

Kemudian pembatasan jasa akuntan public diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK. 03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan bahwa penggunaan jasa audit dari AP yang sama dibatasi paling lama untuk periode audit selama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut turut. Pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan dapat kembali menggunakan jasa audit setelah 2 (dua) tahun buku pelaporan secara berturut-turut tidak menggunakan jasa audit atas informasi keuangan historis.

#### **2.1.4 Opini Audit *Going Concern***

##### **2.1.4.1 Pengertian Opini audit *Going Concern***

Menurut Marisi P. Purba (2009:50) mengenai asumsi *going concern* bahwa:

“Asumsi *going concern* merupakan asumsi kelangsungan hidup perusahaan sebagai suatu oknum yang terpisah dari pemiliknya. Asumsi *going concern* hanya berlaku bagi teori entitas atau organisasi bermotif laba.”

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya going concern maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Laporan audit dengan modifikasi mengenai going concern merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis (Yunida dan Wardhana, 2015).



Menurut Hery (2016:40) mengenai opini audit *going concern* sebagai berikut:

“Opini audit *going concern* merupakan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hampir seluruh kewajibannya yang telah jatuh tempo menimbulkan adanya keraguan yang substansial mengenai kesinambungan usaha atau kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) sehingga auditor perlu memberikan opini audit *going concern*.”

Menurut Kimberli dan Kurniawan (2021) mengenai opini audit *going concern*, yaitu:

“Opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan paragraf penjelasan mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang.”

Menurut Rahman et al (2022) mengenai opini *audit going concern*, yaitu:

“Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat memepertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan ketidakmampuan suatu usaha saat jatuh tempo untuk melunasi hutang-hutangnya tanpa melakukan penjualan atas aktiva yang dimiliki.”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor ketika adanya keraguan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

#### **2.1.4.2 Faktor-Faktor Penyebab Perolehan Opini Audit *Going Concern***

Theodorus M. Tuankotta (2013:223) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan perusahaan di masa depan:

1. Kemampuan entitas menghadapi kondisi buruk, entitas kecil dapat bereaksi cepat untuk menyerap peluang baru, tetapi sering kali mempunyai sumber daya terbatas untuk melanjutkan usaha.

2. Tersedianya sumber-sumber pembelanjaan, bank, dan kreditur lain menghentikan pinjaman atau dukungan sama sekali, atau pemilik (atau pihak ketiga yang masih terkait dengan pemilik) menarik dukungan/agunan/jaminan pribadi.
3. Menghadapi perubahan besar seperti kehilangan pemasok utama, pelanggan besar, pegawai penting, lisensi untuk beroperasi, *franchise*, atau perikatan hukum lainnya.

Menurut Arens *et al.* (2015), terdapat faktor yang mempengaruhi perusahaan menerima opini audit *going concern* sebagai berikut:

1. Kekurangan modal kerja (*working capital defeciencies*);
2. Kendala perusahaan dalam melunasi utangnya saat jatuh tempo atau debt default;
3. Terdapat bencana yang tidak diasuransikan yang berdampak pada kehilangannya pelanggan. Contohnya dalam kasus Covid-19 yang termasuk bencana non-alam;
4. Adanya perkara hukum, undang-undang yang dapat mengancam perusahaan melanjutkan operasi bisnis perusahaan.

Menurut Krissindiastuti dan Rasmini (2016:454) penerbitan keputusan audit *going concern* disebabkan:

1. Adanya faktor internal contohnya financial distress, yaitu suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya dan perusahaan *dipaksa* untuk mengambil suatu langkah perbaikan. Faktor internal lain seperti trend

negative dimana perusahaan mengalami kerugian operasi, kekurangan modal kerja, dan arus kas negatif dari kegiatan usaha perusahaan. Masalah internal yang lain itu berhubungan dengan tenaga kerja seperti pemogokan kerja karyawan serta komitmen jangka panjang karyawan yang kurang.

2. Faktor eksternal lebih kepada hal-hal dari luar perusahaan yang berhubungan dengan kelangsungan usaha perusahaan

#### **2.1.4.3 Ciri Perusahaan Mengalami *Going Concern***

Theodorus M. Tuankotta (2013:223) menyatakan bahwa keraguan yang besar mengenai asumsi kesinambungan usaha antara lain :

1. Ciri keuangan
  - a. Pinjaman yang mendekati tanggal jatuh tempo tanpa prospek yang realistis untuk perpanjangan atau pelunasan, atau ketergantungan yang besar akan pinjaman jangka pendek.
  - b. Indikasi penarikan dukungan dari para kreditur.
  - c. Arus kas operasional yang negatif seperti terlihat dalam laporan keuangan historis maupun prospektif.
  - d. Rasio keuangan utama yang buruk.
  - e. Kerugian operasional yang besar.
  - f. Penurunan nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas, secara signifikan.
  - g. Menunggak membayar deviden atau bahkan menghentikannya sama sekali.

- h. Ketidakmampuan membayar para kreditur pada tanggal jatuh temponya utang.
  - i. Ketidakmampuan memenuhi syarat-syarat pinjaman.
  - j. Perubahan transaksi pembelian dari transaksi kredit ke tunai transaksi.
  - k. Ketidakmampuan memperoleh pendanaan untuk mengembangkan produk baru atau investasi yang sangat penting.
2. Ciri Operasional
- a. Niat/rencana manajemen untuk melikuidasi entitas atau berhenti beroperasi.
  - b. Hilangnya anggota (tim inti) manajemen, tanpa penggantian.
  - c. Kehilangan pasar yang sangat penting, pelanggan utama, franchise, *license*, atau pemasok utama.
  - d. Kesulitan dengan SDM, mogok kerja berkepanjangan, bentrokan dalam pabrik dan seterusnya.
  - e. Kekurangan pemasok untuk bahan baku/mesin yang penting.
  - f. Munculnya saingan baru yang sangat sukses.
3. Lain-lain
- a. Ketidapatuhan mengenai kewajiban permodalan.
  - b. Ketidapatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan atau ketentuan startuter (anggaran dasar).

- c. Tuntutan hukum terhadap entitas yang belum final (masih pending), yang jika berhasil, dapat berdampak buruk (ketidakmampuan entitas memenuhi tuntutan tersebut).
- d. Perubahan undang-undang, ketentuan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang berdampak buruk bagi entitas.
- e. Bencana besar yang tidak diasuransikan atau yang *underinsured* (asuransi terlalu rendah).

Jadi ciri ciri dari perusahaan yang akan menerima opini audit going concern terbagi menjadi 3 yaitu ciri keuangan, ciri operasional dan ciri yang lain. Perusahaan dapat memperbaiki kinerja mereka dengan cara mengatasi masalah yang muncul pada ciri tersebut.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Perolehan Opini Audit**

#### ***Going Concern***

Menurut Halim (2019) Pertumbuhan perusahaan yang baik dapat dinilai dari peningkatan penjualan setiap tahun. Penjualan yang semakin meningkat menunjukkan perusahaan mampu beroperasi secara normal tanpa ada kendala masalah. Peningkatan penjualan akan mendukung perolehan laba perusahaan. Dapat diartikan bahwa adanya peningkatan kinerja perusahaan setiap tahun menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki pendapatan yang relatif stabil disetiap tahunnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, perusahaan tersebut dapat menjamin akan kelangsungan usahanya.

Menurut Rahmawati et al (2021) pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap perolehan opini audit *going concern* dikarenakan perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan yang negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan. Dengan demikian perusahaan dengan pertumbuhan yang negative cenderung mendapatkan opini *going concern* dari auditor.

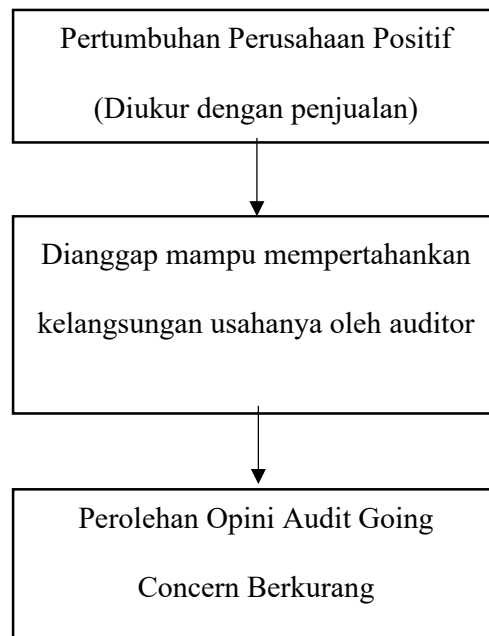
Menurut Setiawan dan Suryono (2015) pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap perolehan opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan usahanya. Jadi perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan positif (*positive growth*) akan semakin kecil kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*.

Menurut Setyanida et al (2021) pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap perolehan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dianggap mampu dan memiliki potensi untuk bertahan dalam persaingan yang ketat. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan berdampak pada semakin kecil kesangsian auditor akan kegagalan perusahaan sehingga kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern* akan semakin kecil.

Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap perolehan opini audit *going concern* didukung oleh penelitian yang dilakukan Krissindiastuti dan Rasmini

(2016), Listyaningrum dan Sofie (2022), Ningrum et al (2023), Nursasi dan Maria (2015) bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dari uraian tersebut maka penulis berpandangan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diukur dalam penjualan perusahaan dari tahun ke tahun berpengaruh terhadap perolehan opini audit *going concern*.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Perolehan Opini Audit *Going Concern***

### **2.2.2 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Perolehan Opini Audit *Going Concern***

Menurut Saraswati dan Prasetya (2022) bahwa audit tenure berpengaruh terhadap perolehan opini audit *going concern*. Ketika auditor memiliki audit tenure dalam waktu yang lama maka menjadikan klien sebagai sumber penghasilan. Ketika sudah menjadikan sumber penghasilan maka independensi dari auditor dapat

berkurang. Berkurangnya independensi dari auditor mengakibatkan manipulasi opini perusahaannya sehingga terhindar dari opini audit *going concern*.

Menurut Sari dan Triyani (2019) Audit Tenure berpengaruh terhadap perolehan opini audit *going concern*. Audit tenure yang terlalu panjang dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor terhadap klien. Hilangnya independensi auditor dapat terlihat dari semakin sulitnya auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Menurut Wijaya dan Riswan (2022) bahwa durasi antara auditor dengan *client* yang sama secara terus menerus ditakutkan akan semakin rendah berkaitan dengan dalam mengungkap ketidakmampuan entitas ketika mempertahankan kelanjutan usahanya yang disebabkan oleh auditor dan *client* mempunyai ikatan yang semakin akrab akibatnya auditor akan mengutamakan keinginan klien tersebut termasuk penghindaran dalam menerima opini audit *going concern*.

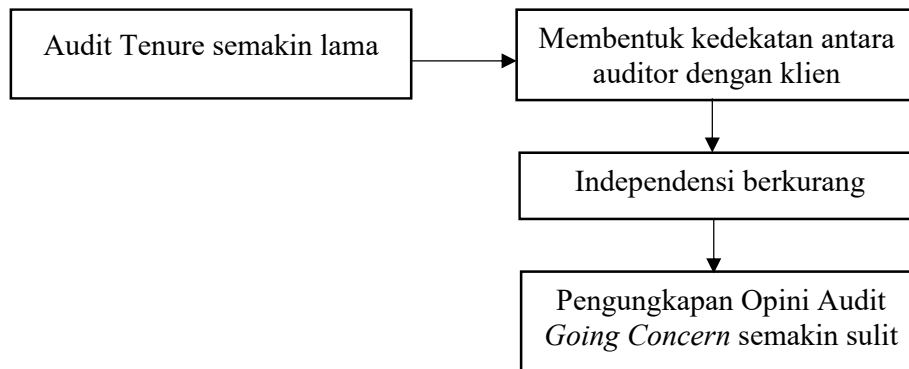
Menurut Irfan dan Syarief (2021) perusahaan yang diaudit tersebut memiliki perjanjian dan lamanya kerjasama dengan KAP yang kerjasama tersebut memerlukan perikatan secara resmi sebagai bentuk profesionalisme dan pertanggungjawaban kepada kedua belah pihak. Perikatan ini berguna untuk membatasi agar tidak terjadi perikatan yang terlalu lama sehingga dapat mengurangi independensi auditor dalam melakukan tugasnya. Potensi yang diakibatkan tersebut berdampak pada kemungkinan pemberian opini audit yang tidak sesuai atau sulit memberikan opini audit *going concern* terhadap kliennya.



Untuk menghindari hal tersebut *audit tenure* KAP diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik bahwa maksimal pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan historis tahunan yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik yang sama paling lama 6 tahun berturut-turut

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanuarasika dan Ardiati (2018), Saraswati dan Prasetya (2022), Yuliani dan Arief (2023), Syahputra (2017) bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap perolehan opini audit *going concern*.

Dari uraian tersebut penulis berpandangan bahwa *audit tenure* antara klien dan auditor memiliki pengaruh terhadap perolehan opini audit *going concern* yang diterima oleh sebuah perusahaan.



**Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Pengaruh Audit Tenure Terhadap**

### **Perolehan Opini Audit *Going Concern***

#### **2.2.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan *Audit Tenure* Secara terhadap**

##### **Perolehan Opini Audit *Going Concern***

Untuk mengetahui pengaruh kedua variabel x tersebut terhadap y maka dapat dilihat dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki kesamaan variabel yang diteliti oleh penulis. Penelitian

yang dilakukan oleh Pratiwi dan Lim (2018) hanya menguji hipotesis ketiga variabel tersebut hanya secara parsial tidak secara simultan. Hasil pengujian secara parsial tersebut bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kemudian terdapat penelitian oleh Yuliani dan Arief (2023) dengan variabel independent Profitabilitas (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Audit Tenure (X3), dan Opini Audit Tahun Sebelumnya (X4) terhadap Opini Audit *Going Concern* (Y) melakukan uji simultan yang hasilnya bahwa keempat variabel tersebut berpengaruh secara signifikan dengan melakukan uji F Simultan.

#### 2.2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dapat berfungsi sebagai referensi dalam melakukan penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengetahui hasil penelitian oleh peneliti terdahulu, selain itu juga untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah hasil penelitian sebelumnya yang akan dijelaskan melalui tabel dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hutajulu, Agusti dan Selfi (2014)	Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kondisi Keuangan, dan	Variabel Dependen (Y): Opini Audit <i>Going Concern</i>	Untuk variable Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kondisi

		auditor <i>Client Tenure</i> terhadap Opini Audit Going Concern dengan ukuran perusahaan sebagai variable control (Studi empiris pada perusahaan automotive dan components yang terdaftar di BEI)	Variabel Independen (X): Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kondisi Keuangan, dan Auditor <i>Client Tenure</i>	Keuangan dan Auditor <i>Client Tenure</i> tidak berpengaruh terhadap opini Audit <i>Going Concern</i>
2	Putra, Anwar dan Nur (2016)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Dependen (Y): Opini Audit <i>Going Concern</i>  Variabel Independen (X): Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya	Untuk variable Pertumbuhan perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya tidak berpengaruh pada Opini Audit <i>Going Concern</i> sedangkan variable Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
3	Pratiwi dan Lim (2018)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, <i>Audit Tenure</i> dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Dependen (Y): Opini Audit <i>Going Concern</i>  Variabel Independen (X): Pertumbuhan Perusahaan, <i>Audit Tenure</i> dan Opini Audit Tahun Sebelumnya	Untuk variable <i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> sedangkan Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh

				terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
4	Setyarno, Januarti, dan Faisal (2006)	Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>	Variabel Dependen (Y): Opini Audit <i>Going Concern</i>  Variabel Independen (X): Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan	Untuk variable kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern sedangkan variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.
5	Tandungan dan Mertha (2016)	Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Audit Tenure</i> , dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Dependen (Y): Opini Audit <i>Going Concern</i>  Variabel Independen (X): Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Audit Tenure</i> , dan Reputasi KAP	Untuk variabel Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan <i>Audit Tenure</i> , tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> sedangkan variabel Reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap opini

				audit <i>going concern</i> .
6	Yanuarasika, Dini, dan Ardiati (2018)	Pengaruh Kondisi Keuangan, <i>Audit Tenure</i> , dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012-2016	Variabel Dependen (Y): Opini Audit <i>Going Concern</i>  Variabel Independen (X): Kondisi Keuangan, <i>Audit Tenure</i> , dan Ukuran KAP	Untuk variable kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> , audit <i>tenure</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> sedangkan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Opini Audit Tahun Sebelumnya	Kondisi Keuangan	<i>Audit Tenure</i>	Pertumbuhan Perusahaan	Kualitas Audit	Komite Audit	Ukuran Perusahaan	Reputasi KAP	Ukuran KAP	Opini Audit <i>Going Concern</i>
1	Hutajulu, Agusti dan Selfi (2014)	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	✓
2	Putra, Anwar dan Nur (2016)	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	-	✓
3	Pratiwi dan Lim (2018)	✓	-	✓	✓	-	-	-	-	-	✓
4	Setyarno, Januarti dan Faisal (2006)	✓	✓	-	✓	✓	-	-	-	-	✓
5	Tandangan dan Mertha (2016)	-	-	✓	-	-	✓	✓	✓	-	✓
6	Yanuarasika, Dini dan Ardiati (2018)	-	✓	✓	-	-	-	-	-	✓	✓

Keterangan: Tanda ✓ : Diteliti

Tanda - : Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dari setiap variabel-variabel yang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Persamaan variable Pertumbuhan Perusahaan yaitu dengan penelitian Putra, Anwar dan Nur (2016), Pratiwi dan Lim (2018). Untuk persamaan variabel *Audit Tenure* yaitu dengan penelitian Hutajulu, Agusti dan Selfi (2014), Pratiwi dan Lim (2018), Tandungan dan Mertha (2016), Yanuarasika, Dini dan Ardiati (2018). Terakhir persamaan untuk variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya yaitu dengan penelitian Hutajulu, Agusti dan Selfi (2014), Putra, Anwar dan Nur (2016), Pratiwi dan Lim (2018), Setyarno, Januarti dan Faisal (2006).

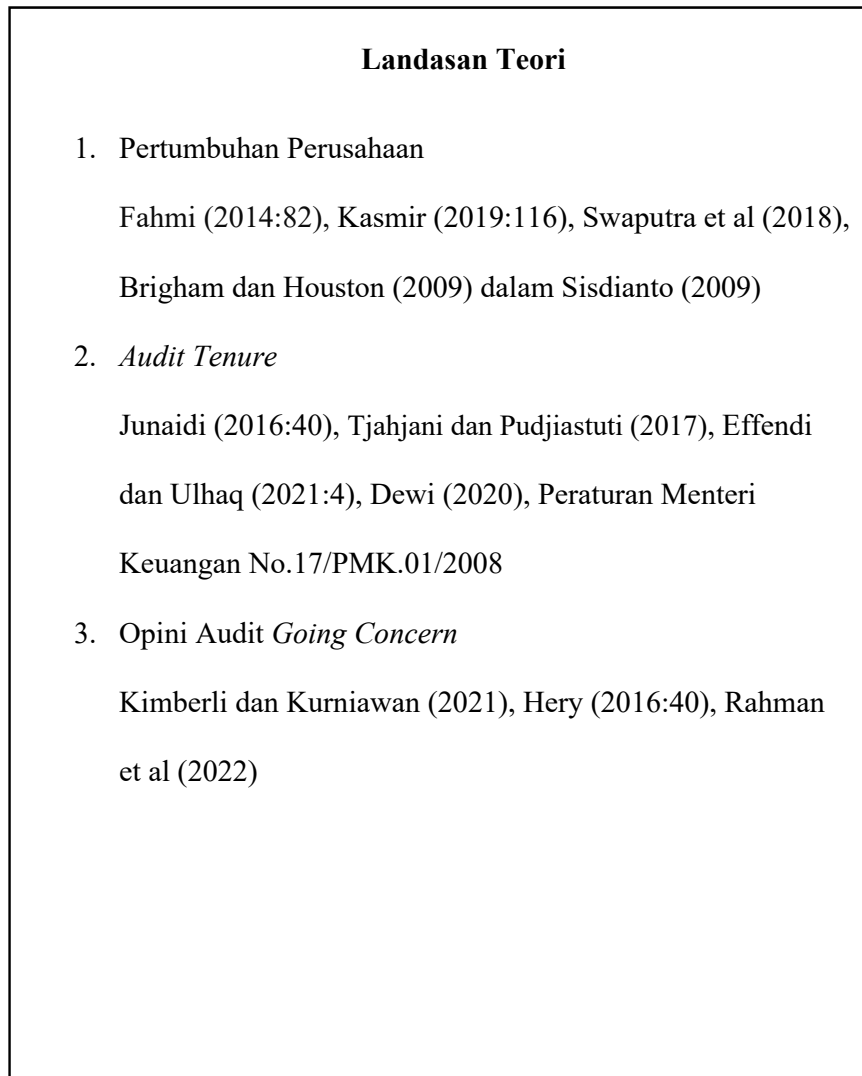
Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Lim (2018) serta pengembangan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan judul Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kondisi Keuangan, dan auditor *Client Tenure* terhadap Opini Audit Going Concern dengan ukuran perusahaan sebagai variable control (Studi empiris pada perusahaan automotive dan components yang terdaftar di BEI), Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*, Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Audit Tenure* dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*, Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern*, Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure*, dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit *Going Concern*, Pengaruh Kondisi Keuangan, *Audit Tenure*, dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit *Going Concern* pada

perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012-2016. Hasil penelitian terdahulu untuk variabel Pertumbuhan Perusahaan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa variabel *Audit Tenure* berpengaruh negative dan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Perbedaan dari penelitian yang dikembangkan adalah tahun penelitian dan tempat penelitian dan juga variabel penelitian. Penelitian oleh Pratiwi dan Lim (2018) dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam sektor manufaktur yang terdaftar di website BEI sedangkan penulis hanya meneliti pada perusahaan yang terdaftar pada sektor barang konsumen primer. Untuk perbedaaan tahun penelitiannya yang dimodifikasi meneliti pada tahun 2013-2017 sedangkan peneliti meneliti di tahun 2017-2022. Variabel penelitian yang diambil penulis hanya pertumbuhan perusahaan, *audit tenure* dan perolehan opini audit *going concern*.



### 2.2.5 Bagan Kerangka Pemikiran



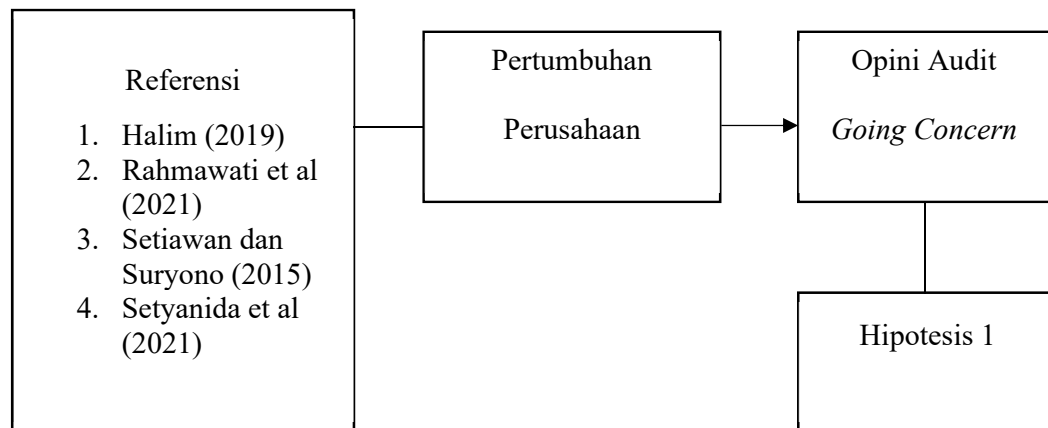
**Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran**

### Referensi

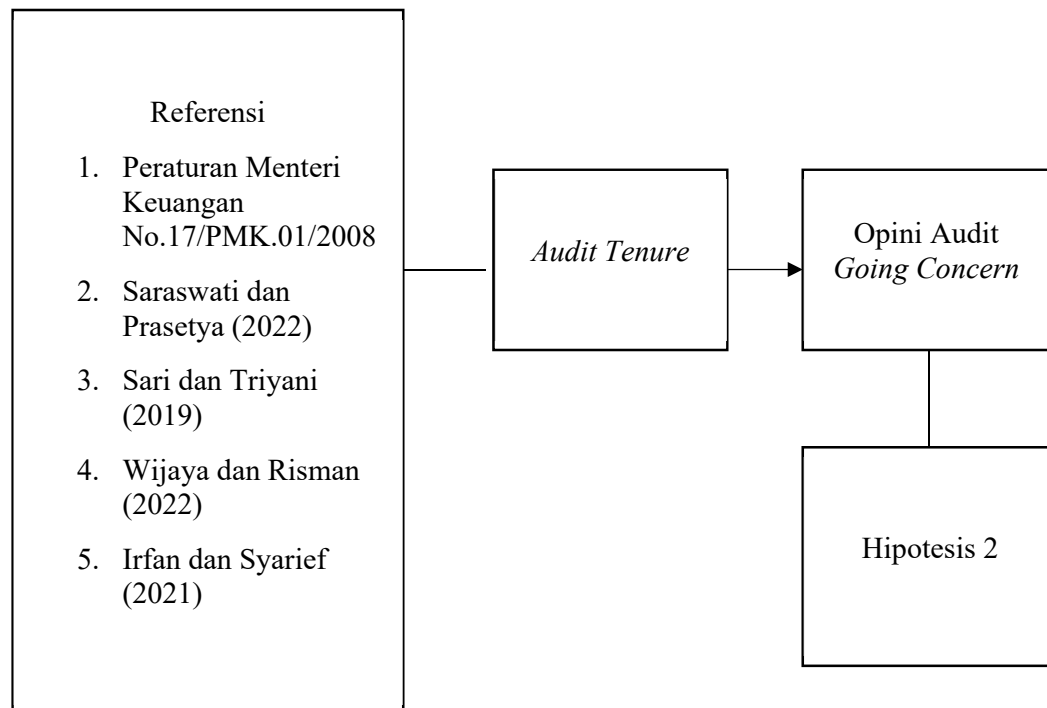
1. Tandungan dan Mertha (2016)
2. Sulfati (2016)
3. Mulyadi (2002 :18)
4. Arens et al (2015:136)
5. Kasmir (2019:116)
6. Gustian (2017:6)
7. Fauzi (2015)
8. Susanto (2010:70)
9. Tuanakotta, Theodorus M. (2013:223)

### Analisis Data

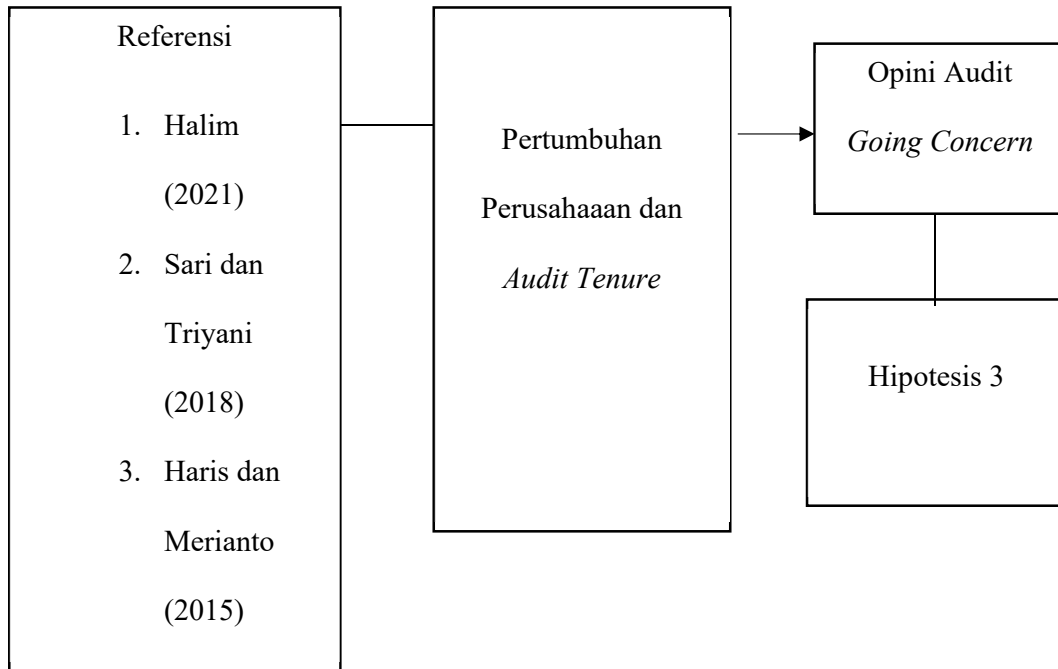
1. Analisis Deskriptif
2. Analisis Verifikatif
3. Analisis Regresi Linier Berganda
4. Uji Hipotesis dan Korelasi



**Gambar 2.4 Bagan Kerangka Pemikiran Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Perolehan Opini Audit *Going Concern***



**Gambar 2.5 Bagan Kerangka Pemikiran Audit Tenure Terhadap Perolehan Opini Audit *Going Concern***



**Gambar 2.6 Bagan Kerangka Pemikiran Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Audit Tenure Terhadap Perolehan Opini Audit *Going Concern***

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:63) mengenai Hipotesis Penelitian sebagai berikut:

“Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris”.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Terdapat Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Perolehan Opini Audit *Going Concern*.

Hipotesis 2 : Terdapat Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Perolehan Opini Audit *Going Concern*.

Hipotesis 3 : Terdapat Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan *Audit Tenure* terhadap Perolehan Opini Audit *Going Concern*.